



Implementasi Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi

Nurajijah¹, Asep Munajat², Ibnu Hurri³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email: munajatasep@ummi.ac.id

Abstrak: Kemampuan membaca permulaan merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Di jenjang pendidikan usia dini, guru mengajarkan kemampuan membaca permulaan. Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini banyak media yang dapat digunakan salah satunya media kartu bergambar. Berdasarkan hal tersebut maka pada penelitian ini akan diteliti mengenai penerapan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan partisipan. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil dari penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan menunjukkan hasil yang baik. Di mana berdasarkan hasil observasi maupun wawancara menunjukkan dari 22 orang anak di PAUD SPS Bougenvil sebagian besar anak sudah dapat membaca permulaan. 17 anak setara dengan 77,27% sudah mahir membaca dan sisanya sebanyak 5 anak setara dengan 22,73% belum mahir membaca permulaan.

Kata kunci: Media Kartu Bergambar, Membaca Permulaan, PAUD

Abstract: *Early reading skills are an important part of early childhood development. At the early childhood education level, teachers teach early reading skills. In order to improve early reading skills in early childhood, many media can be used, one of which is picture card media. Based on this, this study will examine the application of picture card media to improve early reading skills. The research method used is qualitative research with a case study research design. Data collection techniques used in this study using observation, interviews, documentation studies, and participants. Data analysis used Miles and Huberman. The results of using picture card media to improve children's ability to read at the beginning showed good results. Where based on the results of observations and interviews show that of the 22 children at PAUD SPS Bougenvil most children can read the beginning. 17 children equivalent to 77.27% are proficient in reading and the remaining 5 children equivalent to 22.73% are not yet proficient in beginning reading.*

Keywords: *Picture Card Media, Early Reading, Preschool*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program yang dirancang untuk membantu anak-anak antara usia lahir hingga enam tahun tumbuh dan berkembang jasmani dan rohani, mempersiapkan mereka untuk bersekolah di kemudian hari. Karena proses pendidikan sama luasnya dengan keberadaan manusia, maka pendidikan memegang peranan penting di dalamnya (Ariyanti, 2016). Menurut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah

pengajaran yang direncanakan untuk memajukan perkembangan anak secara keseluruhan atau untuk memberikan penekanan khusus pada perkembangan kepribadian anak dalam segala aspeknya. PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut, sebagaimana tercantum dalam (Kamtini, 2015).

Dalam islam terdapat ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yaitu surat An-nahl ayat 78.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

Berdasarkan ayat di atas, bahwa ketika manusia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Allah memberikan pendengaran, penglihatan, hati, dan penglihatan agar manusia dapat melihat, mendengar dan merasakan dan agar manusia tetap bersyukur.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa ini disebut masa keemasan (*golden age*) di mana seluruh stimulasi dan aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Membaca bagian dari stimulasi bahasa, bahasa adalah sejenis komunikasi yang digunakan untuk berbagi ide, emosi, dan sudut pandang. Agar anak mampu menyampaikan pikirannya dengan menggunakan kata-kata yang tepat, maka perkembangan bahasa pada awal kehidupannya harus dimaksimalkan. Perkembangan berbahasa pada anak sudah dimulai sejak sebelum lahir. Apabila anak berhasil berkomunikasi, yang ditampilkan melalui ragam isyarat, wajah, gerak, dan perilaku dengan orang tuanya atau pengasuhnya, maka saat itu anak-anak mulai mengenal kekuatan bahasa sebagai penyebab terjadinya sesuatu.

Kemampuan berbahasa sangat penting dalam kehidupan anak karena dengan berbahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungannya, sehingga terjalin komunikasi serta sosialisasi terhadap lingkungannya. Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya. Dalam islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya mengajarkan anak berbahasa yaitu surat Ar-Rahman ayat 3-4.

"Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara (dapat berbicara)." (QS.Ar-rahman: 3-4).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna anggota badannya dan tepat bagian-bagiannya, dan Allah swt mengajarnya kemampuan berbicara. Maka dari itu, kemampuan berbahasa pada anak hendaknya ditanamkan sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal hingga lingkungan sekolahnya. Dibutuhkan lingkungan yang kaya untuk mendukung kemampuan berbahasa anak.

Perkembangan bahasa anak, dalam hal berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, sangat penting bagi kehidupan mereka sehari-hari karena dialog dan

komunikasi yang baik akan menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Dalam Islam, Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang memberikan petunjuk kepada kita bagaimana berbicara dengan jelas dan tepat, antara lain:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah kebenaran."
(QS. Al-ahzab: 70)

Untuk tumbuh kembang anak, berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting. Berbicara dapat memungkinkan anak-anak berkomunikasi dengan orang lain dengan membantu mereka mengekspresikan diri dan ide-ide mereka. Dengan kata lain, berbicara adalah tindakan menciptakan pesan, bukan sekadar mengomunikasikannya.

Berbicara merupakan aspek paling krusial dalam kontak sosial dan kunci keberhasilan anak. Ketika orang dewasa mengizinkan anak kecilnya untuk berbicara, anak tersebut akan mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan orang dewasa dan akan mengungkapkan semua yang didengarnya. Ketika anak-anak berada di kelas, instruktur secara keseluruhan mencatat kapan dan apa yang mereka katakan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan anak dalam interaksi sosial dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Pembelajaran berbahasa bagi anak prasekolah adalah alat yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan berpikir pada awal masa pertumbuhannya. Dalam proses belajar mengajar media merupakan salah satu komponen penunjang yang penting diaplikasikan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media yang digunakan media yang berbasis kartu kata dan gambar agar anak tidak merasa bosan ketika kegiatan pembelajaran. Media juga dapat membantu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Selain itu, media juga dapat digunakan untuk menarik perhatian anak, agar anak lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Husni & Taslim, 2022), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Nurul Azisa Salulino. Peningkatan tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik sebelum tindakan/pratindakan sebesar 7,69%, pada siklus I sebesar 23,07%, dan pada siklus II sebesar 69,23%. Dengan media kartu bergambar, anak-anak tidak lagi menghadapi kesulitan dan dengan mudah memahami teks karena tulisan di media kartu berukuran besar. Media kartu selaras dengan dunia anak karena kartu bergambar menunjukkan ilustrasi yang menarik dan berwarna-warni. Selain meningkatkan kejelasan membaca huruf, anak-anak juga menjadi lebih aktif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Mariani & Rizawati, 2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Dengan penggunaan media kartu bergambar membuat anak dapat membaca dengan mudah, mengembangkan daya ingat otak kanan dan memperbanyak perbendaharaan kata.

Kartu bergambar adalah kartu yang berukuran tertentu seperti berbentuk persegi atau persegi panjang, kartu kata bergambar dapat dipergunakan untuk mengenalkan berbagai macam gambar, huruf abjad, dan kosakata kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar sebagai simbolnya 15. Kartu kata bergambar biasanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Anak dapat merespon makna dari gambar sebagai penunjang imajinasinya yang menciptakan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata melalui media kartu bergambar. Media kartu bergambar menyajikan gambar-gambar yang dilengkapi dengan kata-kata, setiap gambar mempunyai arti, deskripsi, dan interpretasi tersendiri, dapat memperlancar dan memperkuat daya ingat anak, menambah wawasan dan keterampilan, serta menarik minat anak dalam kegiatan mengenal huruf, membaca huruf, dan memahami kata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kelompok B di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, kartu kata bergambar telah dimanfaatkan guru untuk membantu siswa memperkuat kemampuan berbahasanya. Hasil dari penerapan kartu bergambar anak jadi mudah mengenal abjad yaitu sekitar 80%. Anak dapat menyebutkan abjad secara berurutan, membunyikan huruf dengan tepat dan tidak tertukar dengan huruf lainnya yang bentuknya mirip. Lebih lanjut, anak juga mampu mengenal gambar dengan baik dan anak mampu membaca dengan melihat gambar. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, dengan penggunaan media kartu bergambar, 80% anak di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi sudah dapat melafalkan kata dengan benar, membaca kata dengan intonasi yang tepat, dan mengucapkan kata dengan nyaring.

Untuk itu saya tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penerapan implementasi media kartu bergambar dalam sebuah penelitian dengan judul "Implementasi Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

B. Landasan Teori

1. Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini adalah tahap perkembangan yang meliputi anak-anak berusia antara 0 tahun hingga 6 tahun. Namun beberapa ahli lainnya memperluas rentang usia hingga 8 tahun (Maulana et al., 2018). Menurut Mansur dalam (Maulana et al, 2018), anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas di mana mereka menunjukkan pola-pola tertentu sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Fase anak usia dini dianggap sebagai periode yang sangat penting karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan tidak dapat diulangi untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, masa anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*.

Selama masa awal perkembangannya, anak usia dini mengalami perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, baik fisik maupun kognitif (Meha & Hengelina, 2014). Pada masa ini perkembangan anak difokuskan pada

pendidikan karakter. Hal ini agar anak memiliki dasar yang kuat dan pendidikan dalam aspek pengetahuan seperti membaca, menulis, dan berhitung hanya sebatas pengenalan saja. Namun pada saat ini, banyak orang tua yang khawatir mengenai perkembangan anak dalam aspek membaca, menulis, dan berhitung sehingga orang tua banyak yang menuntut agar anak diajarkan mengenai membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut membuat perkembangan anak usia dini tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak usia dini merujuk pada tahap tertentu dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Tahap ini melibatkan berbagai aspek seperti koordinasi motorik halus dan kasar, kemampuan kognitif, kreativitas, keterampilan bahasa dan komunikasi, yang berkontribusi pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan agama (RQ) (Sutrisno, 2021). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini membutuhkan bimbingan yang tepat untuk membentuk dasar yang kuat dalam perkembangan secara menyeluruh. Dalam rangka mendukung hal ini, pengalaman belajar anak usia dini harus difokuskan pada pemberian konsep dasar yang berarti melalui kegiatan sehari-hari yang mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan yang optimal. Secara ilmiah, anak usia dini mencakup anak-anak yang berusia 0 hingga 6 tahun.

Menurut pendapat (Khairi, 2018), karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Unik, anak-anak memiliki bakat, minat, dan pengalaman hidup yang beragam, membuat mereka unik satu sama lain.
- b. Egosentris, anak-anak cenderung egosentris, melihat dan memahami dunia dari sudut pandang dan kepentingan pribadi mereka. Mereka memberikan arti penting pada hal-hal berdasarkan relevansinya dengan diri mereka sendiri.
- c. Aktif dan energik, anak-anak memiliki sifat aktif dan penuh energi, menunjukkan kapasitas yang tampaknya tak ada habisnya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, bahkan tetap aktif tanpa merasa lelah atau bosan. Selain itu, keterlibatan mereka semakin tinggi ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi terhadap banyak hal, secara aktif memperhatikan, membicarakan, dan bertanya tentang konsep dan fenomena, terutama yang baru bagi mereka.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, anak-anak memiliki kecenderungan untuk eksplorasi dan petualangan, didorong oleh rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan dan keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui eksperimen dan pembelajaran.
- f. Spontan, anak-anak cenderung bersikap spontan, di mana perilaku mereka mencerminkan perasaan dan pikiran mereka yang tulus, tanpa menyembunyikan atau mengubahnya secara signifikan.
- g. Senang dan kaya fantasi, anak-anak mengalami kebahagiaan dan memiliki imajinasi yang kuat, menyukai kegiatan imajinatif. Mereka tidak hanya merasakan kegembiraan dari mendengarkan cerita khayalan yang diceritakan

oleh orang lain, tetapi juga menikmati kesempatan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang artistik kepada orang lain.

- h. Masih mudah frustrasi, anak-anak masih rentan terhadap rasa frustrasi, mudah putus asa ketika menghadapi situasi yang tidak memuaskan. Mereka sering menangis dan menunjukkan kemarahan jika keinginan mereka tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, ketidakdewasaan dalam pengambilan keputusan, seperti kurangnya perkembangan kognitif dan kebijaksanaan pada anak-anak, membuat mereka memiliki keterbatasan dalam memahami potensi risiko terhadap kesejahteraan mereka.
- j. Daya perhatian yang pendek, karena anak-anak biasanya memiliki perhatian yang hanya bertahan sebentar, kecuali jika mereka terlibat dalam rangsangan yang secara alami menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, karena anak-anak menemukan kegembiraan dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang menyebabkan perubahan yang dapat diamati dalam perilaku mereka.
- l. Meningkatnya minat dalam bersosialisasi, menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan keinginan untuk bekerjasama dan membentuk hubungan dengan teman seumur mereka. Hal ini berhubungan dengan bertambahnya usia dan perkembangan mereka.

Berdasarkan karakteristik anak usia dini yang disebutkan di atas, jelas terlihat bahwa karakteristik anak usia dini yaitu unik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kesulitan dalam mengelola emosi, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat.

2. Media Kartu Bergambar

Kartu bergambar adalah kartu kecil yang berisi representasi visual, teks, atau simbol yang berfungsi sebagai pengingat atau petunjuk bagi anak-anak terkait dengan gambar yang sesuai. Kartu-kartu ini biasanya berukuran 8x12 cm tapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas (Agustina et al., 2023). Melalui media kartu bergambar, anak dapat melihat gambar dan kata-kata tertulis yang berhubungan. Setiap gambar memiliki arti, deskripsi, dan interpretasi sendiri. Metode ini membantu meningkatkan kemampuan ingatan siswa, memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, serta merangsang minat mereka dalam kegiatan yang fokus pada pengenalan huruf dan membaca. Selain itu, anak-anak dapat merespons makna yang disampaikan melalui gambar, yang memperkuat imajinasi mereka serta membangun hubungan antara konten yang diajarkan dan dunia nyata melalui analogi gambar. Dengan demikian, pendekatan ini berperan dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Manfaat dan fungsi media kartu bergambar adalah pertama, kartu ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sejak dini. Kedua, penggunaan kartu ini juga dapat meningkatkan fungsi memori otak kanan. Ketiga, kartu ini dapat membantu dalam menumbuhkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Terakhir, kartu bergambar juga dapat memperluas perbendaharaan kosakata anak usia dini (Asmonah, 2019).

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Tarigan dalam (Hadiana et al., 2018), dengan tegas mengungkapkan pentingnya membaca bagi setiap individu dan bagaimana keterampilan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi hal dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi yang disampaikan melalui tulisan dan dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Istilah "*reseptif*" digunakan karena membaca membantu individu untuk memperoleh informasi baru, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Semua wawasan yang diperoleh melalui membaca akan meningkatkan pengetahuan, memperluas perspektif, dan memperluas cakrawala intelektual. Perolehan keterampilan dasar membaca ini dimulai dari kemampuan membaca permulaan dan terus berkembang ke tingkat yang lebih lanjut pada setiap individu.

Menurut Solchan T.W. dalam (Faujiah et al., 2021), membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan mengenal huruf. Misalnya dari mengenal huruf yaitu siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang bunyi tulis menjadi bunyi bermakna.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan anak untuk mengenal simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, huruf-huruf tersebut adalah huruf konsonan dan huruf vokal serta mengenal kata dan suku kata sebagai pondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan.

Beberapa indikator kemampuan membaca awal anak usia 4 sampai 5 tahun antara lain: a) menunjukkan pengenalan dengan simbol-simbol huruf, b) mengenali bunyi-bunyi huruf, c) menunjukkan pengetahuan tentang bunyi-bunyi awal huruf, d) menunjukkan kemampuan membedakan bunyi-bunyi huruf yang berbeda, e) membedakan bunyi-bunyi binatang yang ada disekitarnya, f) membedakan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh benda-benda disekitarnya, g) membaca suku kata, h) menyusun suku kata menjadi kata, i) membaca kata, j) mengaitkan kata dengan gambar yang sesuai (Ganarsih et al., 2022).

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena manusia atau sosial secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang diperoleh dari informan dalam lingkungan yang alamiah (Walidin et al., 2015). Desain penelitian yang digunakan adalah Menurut Yin dalam (Nur'aini, 2020), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan dalam sebuah penelitian, khususnya bila pokok pertanyaan penelitiannya melibatkan eksplorasi "*how*" dan "*why*" suatu fenomena, adanya keterbatasan kontrol terhadap peristiwa-peristiwa yang diteliti, dan fokusnya adalah pada fenomena kontemporer. Alasan pemilihan studi kasus adalah karena memungkinkan peneliti memahami berbagai

aspek dari kasus tersebut, seperti hubungannya dengan konteks dan bidang keilmuan, teori-teori yang relevan, dan potensi pelajaran yang dapat meningkatkan kehidupan manusia.

Subjek Penelitian ini adalah guru di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi sebanyak 1 orang dan anak usia dini di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Dalam penelitian ini peneliti memilih PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi karena peneliti ingin melihat bagaimana cara guru implementasikan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini 5-6 tahun PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah diperoleh data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori (Miles & Huberman, 2014), yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Keabsahan data merupakan proses awal dalam analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam proses uji keabsahan data diperlukan suatu teknik tertentu agar data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber.

D. Implementasi Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan partisipan, maka peneliti akan menganalisis hasil temuan yang ada dan menghubungkannya dengan teori yang ada dan menjelaskan tentang aplikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan partisipan, terlihat dengan jelas bahwa guru di PAUD SPS Bougenvil Desa Mekarsari menggunakan media kartu bergambar dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Penggunaan media kartu bergambar ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu anak meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton dalam (Arsyad, 2017), bahwa manfaat media pembelajaran adalah mendorong partisipasi anak dalam proses pembelajaran, membuat waktu pembelajaran menjadi lebih efektif, dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Dari pendapat Kemp dan Dayton dalam (Arsyad, 2017) tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya media kartu bergambar akan meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran dan membuat kemampuan membaca permulaan anak menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Wulandari et al., 2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah

elemen penting dalam memfasilitasi proses belajar dan mengajar. Guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai alat perantara untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada anak didik. Pemanfaatan media pembelajaran akan membantu dalam mengefektifkan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar, dimulai dari guru melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Proses perencanaan ini merupakan aspek penting agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut pendapat (Putrianingsih et al., 2021), perencanaan pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih berhasil, dapat membantu guru mengantisipasi kesulitan yang dihadapi anak, memastikan guru dapat menggunakan sumber-sumber belajar yang tepat, dan membuat pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terorganisir.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dituangkan dalam sebuah modul ajar. Sebelum dilaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu guru harus membuat sebuah modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan partisipan diketahui di PAUD SPS Bougenvil guru membuat sebuah modul ajar sebelum memulai pembelajaran. Komponen-komponen yang dibuat oleh guru sudah sesuai dan modul ajar yang dibuat oleh guru juga sudah cukup bagus. Modul ajar yang dibuat oleh guru memuat informasi umum mengenai modul ajar, komponen inti dan lampiran. Dalam modul ajar yang dibuat oleh guru memuat profil pelajar pancasila, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana, metode/model yang digunakan, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan pedoman penilaian. Secara umum, modul ajar tersebut sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kemendikbud dalam (Salsabilla et al., 2023), di mana komponen dari modul ajar adalah informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

Setelah dibuat sebuah perencanaan, selanjutnya dilakukan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Dalam menggunakan media kartu bergambar, guru di PAUD SPS Bougenvil menggunakan metode bermain. Di mana anak akan bermain sambil belajar membaca permulaan. Metode bermain ini cocok digunakan untuk anak usia dini. Masa kanak-kanak adalah masanya anak bermain. Metode bermain akan mempermudah anak ketika belajar membaca permulaan. (Apriyani, 2021) menyatakan bahwa masa kanak-kanak dicirikan sebagai periode yang berorientasi pada permainan, metode belajar yang paling sesuai di taman kanak-kanak adalah penggunaan metode berbasis permainan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar dilaksanakan oleh guru dengan baik sehingga hasil yang diperoleh juga menjadi baik. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran sebagai pengajar dan sumber belajar (Yestiani & Zahwa, 2020). Selama pembelajaran guru berperan sebagai pengajar dan sumber belajar. Sebagai pengajar dan sumber belajar, guru melakukan tugasnya dengan baik dimana guru mengajarkan cara membaca kepada anak dengan menggunakan media kartu bergambar. Penggunaan media kartu bergambar dimanfaatkan dengan maksimal oleh guru sehingga anak-anak dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan anak usia dini 5-6 tahun di PAUD SPS Bougenvil memiliki hasil yang baik setelah digunakan media kartu bergambar.

Penggunaan media kartu bergambar membantu anak lebih mudah dalam belajar membaca dan membuat anak menjadi lebih antusias dan berminat terhadap kegiatan membaca. (Haryono, 2015) menjelaskan media kartu bergambar merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah guru dalam mengajarkan membaca kepada anak. Karena media kartu bergambar merupakan media pembelajaran, maka fungsi dan manfaat dari media kartu bergambar sejalan dengan fungsi dan manfaat dari media pembelajaran yaitu: membuat anak menjadi aktif ketika belajar membaca, menanamkan konsep-konsep dasar yang akurat, nyata, dan praktis, membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu anak serta mendorong anak untuk lebih giat membaca.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa dari 22 orang anak, sebanyak 17 orang anak setara dengan 77,27% telah mampu membaca permulaan yang ditunjukkan dengan anak dapat menyebutkan simbol huruf yang dikenal, mengenal bunyi huruf, pengetahuan bunyi huruf awal, pengetahuan membedakan huruf, membaca suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, membaca kata, dan menjodohkan kata dengan gambar. Sedangkan sisanya sebanyak 5 orang anak setara dengan 22,73% belum mampu membaca permulaan dengan baik. 5 orang anak tersebut mayoritas sudah mengenal dan membedakan huruf serta membaca suku kata namun belum mampu untuk merangkai suku kata menjadi kata, membaca kata, ataupun menjodohkan kata dengan gambar.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media kartu bergambar di PAUD SPS Bougenvil, Desa Mekarsari, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini 5-6 tahun.

E. Simpulan

Hasil dari penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan menunjukkan hasil yang baik. Di mana berdasarkan hasil observasi maupun wawancara menunjukkan dari 22 orang anak di PAUD SPS Bougenvil sebagian besar anak sudah dapat membaca permulaan. 17 anak setara dengan 77,27% sudah mahir membaca dan sisanya sebanyak 5 anak setara dengan 22,73% belum mahir membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Amrah, & Pada, A. (2023). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *PINISI Journal of Education*, 3(5), 74–92.
- Apriyani, N. (2021). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 101–111. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Faujiah, S., Mayasari, L. I., & Ulfa, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 165–169).
- Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 186–195.
- Hadiana, L., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana. *Didaktik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, VI(2), 212–242.
- Haryono, A. D. (2015). *Metode Praktis Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Genius Media.
- Husni, & Taslim. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar. *Journal of PEA: Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 1(1), 14–23.
- Kamtini, S. R. (2015). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 58–70.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Mariani, D., & Rizawati. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Pada AUD melalui Media Kartu Bergambar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6112–6119.
- Maulana, A., Yunitasari, N., Hikmah, R. N., Rusmana, R., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Bermain Ludo Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(2a), 1–10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.285>
- Meha, N., & Hengelina. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimba AIUEO Unit Alinda Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 21–25.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: Informasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>

- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sutrisno, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini. *Jurnal UMJ*, 1–4.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>